
SISTEM INFORMASI, KEUANGAN, AUDITING DAN PERPAJAKAN

<http://jurnal.usbykpk.ac.id/index.php/sikap>

MENTAL ACCOUNTING DAN KEPATUHAN PAJAK: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR

Primandita Fitriandi

Universitas Pancasila

primandita@gmail.com

Nurmala Ahmar

Universitas Pancasila

ahmarnurmala@gmail.com

Abstrak

Mental accounting bisa didefinisikan sebagai sebagai serangkaian ukuran kognitif pelaku ekonomi dalam mengelola, mengevaluasi, dan memelihara kegiatan keuangannya. Kepatuhan pajak dapat didefinisikan sebagai keputusan wajib pajak untuk mematuhi peraturan perpajakan dengan membayar pajak tepat waktu dan akurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengaruh mental accounting terhadap kepatuhan pajak. Studi ini dilakukan dengan melakukan tinjauan literatur atas berbagai artikel yang sudah terpublikasi dengan menerapkan kata kunci yang sudah ditetapkan. Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa mental accounting berpengaruh pada kepatuhan pajak berdasarkan keputusan wajib pajak dalam melakukan pemisahan (segregasi) penghasilan yang mereka lakukan. Wajib pajak yang melakukan pemisahan memiliki kecenderungan kepatuhan pajak yang lebih tinggi dibanding mereka yang menyatukan biaya pajak dari penghasilan kotor mereka.

Kata kunci: *mental accounting, kepatuhan pajak, pengelakan pajak*

MENTAL ACCOUNTING AND TAX COMPLIANCE: A LITERATURE REVIEW

Abstract

Mental accounting can be defined as a set of cognitive measures of economic actors in managing, evaluating, and maintaining their financial activities. Tax compliance can be defined as a taxpayer's decision to comply with tax regulations by paying taxes on time and accurately. This study aims to determine the relationship of mental accounting on tax compliance. This study was carried out by conducting a literature review of various published articles by applying predetermined keywords. The results of a literature review show that mental accounting influences tax compliance based on the taxpayer's decision to segregate their income. Taxpayers who segregate their income tend to have higher tax compliance than those who integrate tax costs from their gross income.

Keywords: *mental accounting, tax compliance, tax evasion*

PENDAHULUAN

Pajak memiliki kontribusi yang sangat besar untuk penerimaan negara (Francis, 2019). Sayangnya, data OECD (2019) menunjukkan bahwa negara-negara ASEAN memiliki rasio penerimaan pajak yang masih di bawah rata-rata internasional. Konferensi Perserikatan Bangsa-

Bangsa tentang Perdagangan dan Pembangunan atau UNCTAD (2018) mengungkapkan bahwa negara berkembang telah kehilangan sekitar US\$ 100 miliar pendapatan pajak tahunan karena pengelakan pajak.

Lebih lanjut, pengelakan pajak (*tax evasion*) yang dilakukan oleh orang pribadi menjadi fenomena global yang tersebar luas. Penerimaan negara yang hilang di Amerika Serikat diperkirakan berjumlah antara US\$2 dan US\$2,6 triliun setiap tahunnya (Pellegrini & Tosti, 2016). Di AS saja, Internal Revenue Service (IRS) memperkirakan penerimaan pajak sebesar \$458 miliar selama periode 2008 hingga 2010 tidak dilaporkan atau dibayarkan (Matthews, 2016). Kondisi ini menunjukkan bahwa kepatuhan pajak yang rendah tetap menjadi masalah serius di banyak negara (Loo et al., 2012). Oleh karena itu, otoritas pajak terus menyelidiki cara-cara yang efisien untuk mendorong wajib pajak untuk melaporkan pajak sesuai kondisi sebenarnya (Alm & Torgler, 2011).

Kepatuhan pajak merupakan masalah umum yang dihadapi otoritas pajak di semua negara. Berbagai otoritas pajak mengerahkan segala upaya untuk meningkatkan kepatuhan pajak. Kepatuhan pajak sendiri dapat didefinisikan sebagai kemauan wajib pajak untuk tunduk terhadap regulasi perpajakan di suatu negara (Andreoni et al., 1998).

Kepatuhan pajak melibatkan banyak dimensi (Brown & Mazur, 2003). Pendekatan perilaku menunjukkan bahwa kepatuhan pajak merupakan manifestasi perilaku wajib pajak. Teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) berpendapat bahwa perilaku dipengaruhi oleh niat untuk bertindak (Ajzen, 1991). Niat untuk bertindak mengintegrasikan sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol yang dirasakan oleh pelaku (Ajzen, 2005).

Selanjutnya, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kepatuhan pajak juga dipengaruhi oleh *mental accounting*. Penelitian tentang peran *mental accounting* untuk kepatuhan pajak relatif masih jarang dilakukan. *Mental accounting* dalam konteks perpajakan bisa diartikan sebagai kesadaran wajib pajak tentang alokasi hasil penjualan. Setiap kali terjadi transaksi penjualan, pikiran wajib pajak langsung memikirkan bahwa bagian tertentu dari penjualan itu harus dicatat untuk membayar pajak (Hikmah et al., 2021).

Rendahnya tingkat kepatuhan pajak menjadi fokus dari otoritas perpajakan suatu negara. Pemahaman mengenai perilaku wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya akan membantu otoritas pajak dalam mendesain kebijakan untuk meningkatkan kepatuhan perpajakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *mental accounting* terhadap kepatuhan pajak berdasarkan hasil kajian dari berbagai studi baik yang dilakukan di Indonesia maupun luar negeri.

TELAAH LITERATUR

Mental accounting didefinisikan sebagai sebagai serangkaian ukuran kognitif pelaku ekonomi dalam mengelola, mengevaluasi, dan memelihara kegiatan keuangannya (R. H. Thaler, 1999). Dalam *mental accounting* aset bisa dikategorikan menjadi 3, yaitu: *current income*, *current assets*, dan *future income* (Thaler, 1985). Dilihat dari perspektif lain, *mental accounting* dapat diartikan sebagai aktivitas pengkodean (*coding*), kategorisasi (*categorizing*), dan evaluasi keputusan keuangan (Pompian, 2006).

Mental accounting menggunakan konsep bahwa suatu transaksi dievaluasi secara terpisah (segregasi) dari transaksi lain. Hal ini akan mengurangi beban kognitif dari pengambilan keputusan sehingga memudahkan proses pengambilan keputusan (Thaler, 1990). Teori *mental accounting* mengacu pada beberapa ide mendasar dari teori prospek (*prospect theory*) yang dikembangkan oleh Kahneman dan Tversky (1979). Teori ini menjelaskan bagaimana suatu individu memutuskan antara alternatif yang melibatkan risiko. Risiko tersebut dipandang sebagai keuntungan atau kerugian sebagai hasil akhir dari kekayaan atau kesejahteraan. Teori prospek terkait dengan keputusan yang menghasilkan hasil kesatuan tunggal sedangkan teori *mental accounting* terkait dengan hasil yang melibatkan dua atau lebih peristiwa yang berbeda.

Kepatuhan pajak mengacu pada keputusan wajib pajak untuk mematuhi peraturan perundang-undangan perpajakan dengan membayar pajak tepat waktu dan akurat (Youde & Lim, 2019a). Lebih lanjut, kepatuhan pajak bisa dikategorikan dalam pendekatan sukarela (*voluntary approach*) atau paksaan (*enforcement approach*) dan pencegahan (*deterrence*) atau faktor psikologis (Kirchler et al., 2008).

Hasil kepatuhan pajak dapat dicapai dengan kepatuhan sukarela atau paksaan. Kepatuhan sukarela mengacu pada tindakan sukarela wajib pajak sehubungan dengan kewajiban perpajakannya tanpa kendali otoritas pajak, sedangkan kepatuhan yang dipaksakan umumnya berarti intervensi paksa dari otoritas pajak untuk meningkatkan kepatuhan pajak (Randlane, 2016). Wajib pajak yang patuh layak mendapatkan pendekatan sukarela, termasuk kepercayaan dari otoritas pajak. Penggunaan kekuasaan dan kepercayaan harus diterapkan secara berbeda berdasarkan perspektif wajib pajak terhadap kepatuhan pajak. Dengan demikian, kebijakan yang didasarkan pada tindakan sukarela dan intervensi otoritas pajak memberikan pedoman bagi administrasi perpajakan untuk meningkatkan kepatuhan pajak dan penerimaan pajak (Youde & Lim, 2019b).

Selanjutnya, salah satu bentuk dari ketidakpatuhan pajak adalah pengelakan pajak (*tax evasion*). Perilaku *mental accounting* juga berhubungan dengan pengelakan pajak ini. Pengelakan pajak merupakan upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meringankan beban pajak dengan cara melanggar peraturan perundang-undangan (Mardiasmo, 2009). Dhami & Hajimoladarvish (2020) menyatakan bahwa pengelakan pajak dapat digambarkan sebagai suatu kegiatan wajib pajak di mana mereka tidak mematuhi dan dengan sengaja melanggar hukum atau melanggar undang-undang perpajakan dengan tujuan untuk melarikan diri dari pembayaran pajak yang telah menjadi kewajibannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengelakan pajak dilakukan secara sengaja oleh wajib pajak untuk mengurangi beban ekonominya untuk membayar pajak.

Penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh *mental accounting* terhadap kepatuhan pajak (Muehlbacher et al., 2017; Burt et al., 2017; Maciejovsky et al., 2001; Fochmann & Wolf, 2015; Feldman, 2010; Olsen et al., 2019; Kirchler & Muehlbacher, 2013; Dhami & Hajimoladarvish, 2020; Siddiqi, 2013; Malukah, 2021; Ott & Andrus, 2000; Putri & Setiawan, 2018; Bhattacharjee et al., 2015; Mutanga et al., 2021; Hikmah et al., 2021). Dengan adanya pendekatan perilaku menggunakan *mental accounting* diharapkan otoritas pajak bisa medesain kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kepatuhan pajak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode tinjauan literatur (*literature review*). Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam pengaruh *mental accounting* terhadap kepatuhan pajak. Dalam pencarian literatur yang akan digunakan sebagai bahan kajian dalam studi ini, penulis menggunakan beberapa kata kunci yang relevan dengan tujuan penelitian yaitu “*mental accounting*” dan “*tax compliance*”, dan “*tax evasion*”. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan beberapa database elektronik seperti Google Scholar, Scopus, JSTOR, ScienceDirect, Wiley, dan Springer. Proses penelaahan literatur menggunakan beberapa kriteria yaitu: (1) sudah melalui proses *peer review*, (2) ditulis dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia, (3) publikasi diutamakan terbit tahun 2011-2021, dan (4) artikel tersedia dalam bentuk *full text*.

Dengan menggunakan kata kunci di atas, ditemukan 55 artikel yang berdasarkan judul dan abstrak memenuhi kata kunci yang diminta. Selanjutnya, penulis mencari full text dari artikel yang sesuai dan membaca cepat setiap artikel untuk melakukan seleksi. Dari keseluruhan artikel tersebut, penulis mengambil 15 artikel yang paling relevan dan dapat menjawab pertanyaan dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian literatur dilakukan dengan cara menelaah penelitian yang ada yang membahas hubungan antara *mental accounting* dengan kepatuhan pajak. Dengan menggunakan kriteria inklusi yang ditetapkan maka diperoleh 15 penelitian yang tersedia *full text*-nya dan dapat dilakukan telaah literatur lebih dalam.

Tabel 1. Hasil Telaah Literatur

No	Penulis	Sampel	Outcome	Hasil
1	Muehlbacher et al., 2017	128 partisipan dari pekerja bebas (<i>self-employed</i>)	<i>Mental accounting</i> mempengaruhi kepatuhan pajak.	Kecenderungan individu terhadap pemisahan mental pajak terutang dan pendapatan bersih berhubungan positif dengan jenis kelamin dan usia responden, sikap mereka terhadap pembayaran pajak, dan pengalaman.
2	Burt et al., 2017	Wajib Pajak U.S. yang berpartisipasi di program IRS.	<i>Mental accounting</i> mempengaruhi kepatuhan pajak.	Kejujuran wajib pajak terutama bergantung pada bagaimana mereka memisahkan pemotongan pajak dari kekayaan bersih mereka saat ini.
3	Maciejovsky et al., 2001	72 mahasiswa di University of Vienna	<i>Mental accounting</i> dan penegakan hukum pajak mempengaruhi kepatuhan pajak	Peningkatan kepemilikan aset bersih cenderung membuat wajib pajak menyatakan pendapatan yang lebih rendah kepada otoritas pajak. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan denda pajak serta peningkatan frekuensi pemeriksaan meningkatkan kepatuhan.
4	(Feldman, 2010)	-	<i>Mental accounting</i> mempengaruhi kepatuhan pajak.	Penurunan penghasilan rumah tangga berkontribusi pada pembayaran pajak.
5	Fochmann & Wolf, 2015	84 partisipan dalam eksperimen lab	<i>Mental accounting</i> mempengaruhi keputusan pengelakan pajak.	Terdapat bukti kuat bahwa <i>mental accounting</i> memainkan peran penting dalam keputusan pengelakan pajak.
6	Dhami & Hajimoladarvish, 2020	246 partisipan dalam survei <i>online</i> .	<i>Mental accounting</i> mempengaruhi pengelakan pajak.	Pengelakan pajak meningkat dalam tarif pajak dan penurunan hukuman audit. Biaya moral mempengaruhi keputusan pembayar pajak. Penghindaran kerugian, penghindaran risiko, dan interaksinya, merupakan penentu penting pengelakan pajak.
7	Olsen et al., 2019	350 partisipan dari pekerja bebas (<i>self-employed</i>)	<i>Mental accounting</i> mempengaruhi kepatuhan pajak.	Beberapa wajib pajak secara mental memisahkan pajak dari omzet (<i>segregator</i>) sementara yang lain tidak (<i>integrator</i>). Selain itu, ada perbedaan kecil dalam <i>mental accounting</i> antara pajak penghasilan dan PPN.
8	Kirchler & Muehlbacher, 2013	30 partisipan dari pekerja bebas (<i>self-employed</i>)	<i>Mental accounting</i> mempengaruhi kepatuhan pajak.	Pemisahan mental dikaitkan dengan usia, pendapatan, dan jumlah karyawan, sikap terhadap pajak dan kepatuhan yang dilaporkan sendiri. Wiraswasta yang tidak

9	Ott & Andrus, 2000	217 responden via email	<i>Mental accounting</i> mempengaruhi keputusan pembelian kendaraan.	berpengalaman harus dilatih dalam praktik akuntansi pajak mental yang menguntungkan untuk mendorong kepatuhan sukarela. Pajak kendaraan memiliki pengaruh yang lebih kecil terhadap pembelian kendaraan pengganti dibandingkan faktor lainnya. Meskipun responden berpendapat bahwa pajak terlalu tinggi, mereka memiliki pengaruh yang kecil terhadap keputusan mereka untuk membeli kendaraan.
10	Putri & Setiawan, 2018	38 mahasiswa akuntansi	<i>Mental accounting</i> mempengaruhi pengelakan pajak.	Individu mengevaluasi pembayaran pajak dan pengembalian pajak secara asimetris. Selain itu, individu juga menggunakan mental accountinh ketika membuat keputusan pengelakan pajak.
11	Mutanga et al., 2021	279 partisipan dari pekerja bebas (<i>self-employed</i>)	<i>Mental accounting</i> mempengaruhi kepatuhan pajak.	Hubungan positif yang kuat antara kepercayaan yang dirasakan pada otoritas pajak dan kepatuhan sukarela
12	Hikmah et al., 2021		<i>Mental accounting</i> tidak memiliki peran dalam memperkuat pengaruh niat kepatuhan pajak pada kepatuhan pajak.	Sikap terhadap kepatuhan pajak, norma injunctive, norma subjektif, norma pribadi, dan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap niat kepatuhan pajak pemilik UKM. Namun, tidak ditemukan bukti empiris bahwa <i>mental accounting</i> memiliki peran dalam memperkuat pengaruh niat kepatuhan pajak pada perilaku kepatuhan pajak.
13	Bhattacharjee et al., 2015	270 partisipan	<i>Mental accounting</i> mempengaruhi kepatuhan pajak.	Wajib pajak kurang patuh ketika pengembalian dana didapatkan lebih besar daripada yang kecil .
14	Duggan, 2016	1014 UMKM	<i>Mental accounting</i> mempengaruhi kepatuhan pajak.	Pelanggan secara mental membuat segmen dana pajak dan memahami pajak merupakan bagian penting dari persepsi dan perilaku pajak. Meningkatkan mental wajib pajak adalah mekanisme yang belum dimanfaatkan otoritas pajak untuk meningkatkan penerimaan negara.
15	Malikah, 2021	361 WP UMKM terdaftar di KPP Pratama Malang Selatan	<i>Mental accounting</i> mempengaruhi kepatuhan pajak.	<i>Mental accounting</i> (sikap, mental budgeting dan tax planning) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

Sumber: Data diolah (2022)

Penelitian tentang peran *mental accounting* terhadap kepatuhan pajak relatif jarang ditemukan. Adams & Webley (2001) mewawancarai 27 pemilik usaha kecil di Inggris tentang faktor-faktor relevan yang terlibat dalam kepatuhan pajak pertambahan nilai (PPN). Sebagian besar peserta melaporkan, mereka merasa bahwa mereka harus membayar PPN dari uang mereka sendiri, sementara hanya beberapa pemilik bisnis yang percaya bahwa pelanggan membayar PPN dan mereka hanya menyimpannya sampai pembayaran pajak, sebab menurut mereka PPN

bukanlah biaya untuk bisnis tetapi uang milik pemerintah. Hasilnya menyiratkan bahwa ada dua strategi *mental accounting* yang berbeda untuk menangani pendapatan kotor. Pihak yang memisahkan (*segregator*) membedakan antara pendapatan mereka dan pajak terkait. Sebaliknya, pihak yang menyatukan (*integrator*) memandang pajak sebagai semacam beban yang harus mereka bayar dari pendapatan mereka.

Selanjutnya, Kirchler & Muehlbacher (2013) mewawancarai 30 wiraswasta pembayar pajak Austria tentang perilaku mereka terhadap pendapatan kotor. Para peserta memisahkan pendapatan kotor menjadi pajak dan uang pribadi atau hanya menyimpannya di satu rekening. Berdasarkan hasil wawancara, penulis mengembangkan kuesioner 10 item dan mensurvei 172 peserta Austria. Hasilnya menunjukkan tiga faktor utama *mental accounting* adalah: (1) pemisahan mental, (2) pemisahan fisik, dan (3) persepsi kepemilikan uang pajak. Selain itu, hubungan antara strategi *mental accounting* yang berbeda dan moral pajak ditemukan. Strategi segregasi terkait dengan pandangan yang lebih positif dari sistem pajak (Braithwaite, 2003) dan dengan pandangan yang lebih positif pada kepatuhan pajak sukarela (Kirchler et al., 2008). Lebih lanjut, peserta yang lebih menyukai strategi segregasi dilaporkan lebih jarang menghindari pajak di masa lalu. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa peserta yang menggunakan segregasi sebagai strategi *mental accounting* ternyata lebih patuh (Muehlbacher et al., 2017). Sejalan dengan teori prospek (Kirchler & Muehlbacher, 2013) mereka berpendapat bahwa segregasi pendapatan berjalan seiring dengan pergeseran titik referensi menuju laba bersih, sehingga mengakibatkan kepatuhan pajak yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan Kirchler & Muehlbacher (2013) memberikan wawasan tentang titik referensi (*reference point*) wajib pajak. Kedua studi mengadopsi pendekatan *mental accounting* dalam menggambarkan kategorisasi yang dikenakan individu, umumnya melibatkan aktivitas keuangan, yang menciptakan kerangka kerugian atau keuntungan. *Mental accounting* menunjukkan bahwa kategorisasi terjadi sehubungan dengan titik referensi yang berfungsi sebagai dasar yang diperlukan untuk penerapan teori prospek (Tversky, 1979).

Olsen et al. (2019) menunjukkan lebih lanjut bahwa individu yang mempraktikkan *mental accounting* untuk suatu jenis pajak cenderung menerapkannya pada pajak lainnya. Dalam penelitian mereka, mereka melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan *mental accounting*. Skor tinggi pada *mental accounting*, yang menunjukkan strategi segregasi/pemisahan, berhubungan positif dengan pengetahuan pajak. Hubungan terkuat antara *mental accounting* dan faktor kepribadian adalah sikap impulsif, sikap terhadap pajak, dan kondisi minim keuangan. Wajib pajak yang sangat impulsif cenderung kurang menggunakan strategi segregasi, sementara sikap terhadap pajak berkorelasi positif. Kondisi keuangan minim, yang digunakan sebagai ukuran kemakmuran bisnis, juga ditemukan berhubungan negatif dengan strategi segregasi. Sebaliknya, telah ditemukan hubungan yang positif antara perencanaan pajak dan *mental accounting*.

Kirchler & Muehlbacher (2013) dan Muehlbacher et al. (2017) menunjukkan bahwa pemisahan pajak dari pendapatan bersih mendorong kepatuhan pajak dari wiraswasta. Namun, Muehlbacher et al. (2017) mengingatkan bahwa penelitian lebih lanjut tentang wajib pajak riil diperlukan sebelum membuat kesimpulan definitif berdasarkan temuan mereka karena mereka tidak memiliki realisme baik dalam pendekatan eksperimental dan mata pelajaran yang digunakan. Melanjutkan hal ini, Burt et al., (2017) melakukan penelitian dengan menggunakan subjek dan eksperimen lapangan untuk memberikan wawasan tentang titik acuan wajib pajak. Salah satu kekuatan dari pendekatan penelitian ini adalah wajib pajak ditangkap pada saat mereka menyelesaikan dan menyampaikan surat pemberitahuan pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan wajib pajak untuk mematuhi bukan hanya terkait kesempatan tetapi perilaku jujur adalah penilaian subjektif dari wajib pajak. Dengan kata lain, wajib pajak pada dasarnya bukannya tidak jujur, tetapi kecenderungan mereka untuk berperilaku jujur adalah karena ekspektasi dan pengategorisasian uang pajak mereka.

Maciejovsky et al., (2001) melakukan penelitian apakah partisipan menggunakan *mental accounting* ketika melakukan penjualan aset properti dan penghasilan dividen. Hasilnya menunjukkan bahwa partisipan yang memperoleh pendapatan secara endogen di pasar aset eksperimental tidak membentuk akun mental yang terpisah untuk pendapatan penjualan, yaitu pendapatan dari penjualan aset dan dividen. Frekuensi relatif dari pendapatan penjualan yang dan pendapatan dividen secara statistik tidak berbeda secara signifikan. Namun sejalan dengan teori prospek, ditunjukkan bahwa pembelian aset dianggap sebagai kerugian subjektif yang harus "diperbaiki" dengan perilaku mengambil risiko. Partisipan yang meningkatkan kepemilikan aset bersihnya menyatakan pendapatan yang lebih rendah kepada otoritas pajak.

Mental accounting juga berpengaruh pada keputusan pengelakan pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Fochmann & Wolf (2015) dengan menggunakan eksperimen dengan melibatkan 84 partisipan menemukan bahwa: (1) individu lebih banyak melakukan pengelakan pajak dalam kondisi untung daripada rugi. Akibatnya, individu lebih bersedia untuk menghindari pajak dengan melaporkan pendapatan yang lebih rendah daripada dengan mengurangi biaya. (2) hasil penelitian cukup kuat untuk berbagai variasi perlakuan di mana keuntungan dan kerugian digabungkan, (3) jika individu hanya melaporkan satu laporan pajak di mana mereka melaporkan keuntungan dan mengurangi kerugian, tetapi dengan hanya satu dasar basis pajak yang dihitung, diharapkan individu hanya menggunakan satu akun mental. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Setiawan (2018) menemukan hal yang sebaliknya bahwa individu melakukan lebih banyak pengelakan pajak dalam ketika mengalami kerugian daripada ketika kondisi untung. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Dharni & Hajimoladarvish (2020) mengaitkan antara pengelakan pajak dengan penghindaran risiko dan kerugian dari individu.

Mental accounting berperan dalam kepatuhan pajak untuk pengusaha atau wiraswasta (*self-employed*). Olsen et al., (2019) melakukan penelitian dengan melibatkan 350 pengusaha dari Austria untuk melihat keterkaitan antara *mental accounting* dengan pajak penghasilan dan pajak pertambahan nilai (PPN). Penelitian ini mengungkapkan perbedaan antar individu dalam praktik *mental accounting* di antara pengusaha. Individu yang mendapat skor tinggi pada *mental accounting* (segregator) memisahkan pajak dari perputaran bisnis dan menyisihkan dana untuk pembayaran pajak di masa depan. Di sisi lain, individu yang mendapat skor lebih rendah pada *mental accounting* (integrator), menganggap pajak sebagai bagian dari omzet bisnis. Selain itu, ditemukan juga bahwa skor *mental accounting* untuk pajak penghasilan dan PPN sangat terkait. Meskipun demikian pemisahan mental di PPN lebih kuat, tetapi cuma berefek kecil. Penelitian lain terhadap pengusaha yang dilakukan oleh Kirchler & Muehlbacher (2013) menemukan bahwa sebagian besar wajib pajak menyiapkan rekening yang terpisah untuk menyisihkan uang untuk pajak yang terutang sedangkan yang lainnya cenderung mengintegrasikan pajak dan biaya serta pendapatan lainnya, yang menghasilkan rasa kepemilikan atas seluruh pendapatan kotor.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hikmah et al., (2021) yang menganalisis hubungan antara sikap, norma sosial, niat untuk mematuhi, kinerja keuangan, *mental accounting* dan perilaku kepatuhan pajak menemukan bahwa *mental accounting* yang diharapkan berperan sebagai variabel moderasi tidak terbukti memperkuat pengaruh niat untuk patuh terhadap perilaku kepatuhan pajak. Hasil tersebut menyiratkan bahwa pemerintah (melalui otoritas pajak) perlu membangun kepercayaan publik dan memastikan bahwa pajak wajib pajak akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *mental accounting* terhadap kepatuhan pajak. *Mental accounting* menggunakan konsep bahwa suatu transaksi dievaluasi secara terpisah dari transaksi lain. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh para peneliti ditemukan bahwa sebagian individu melakukan pemisahan (segregasi) penghasilan untuk disisihkan untuk pembayaran pajak, sehingga mereka lebih patuh dalam pembayaran pajak. Di sisi lain masih ada individu yang

menyatukan pendapatan dan pajak sehingga mereka merasa memiliki atas seluruh pendapatan kotor tersebut yang berakibat kepatuhan pajaknya rendah. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *mental accounting* berpengaruh terhadap kepatuhan pajak berdasarkan keputusan penyatuan atau pemisahan penghasilan yang mereka lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C., & Webley, P. (2001). Small business owners' attitudes on VAT compliance in the UK. *Journal of Economic Psychology*, 22(2), 195–216. [https://doi.org/10.1016/S0167-4870\(01\)00029-0](https://doi.org/10.1016/S0167-4870(01)00029-0)
- Ajzen. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Ajzen, A. (2005). *Attitudes, personality, and behavior (2nd ed.)*. New York: Open University Press. MacGraw Hill.
- Alm, J., & Torgler, B. (2011). Do Ethics Matter? Tax Compliance and Morality. *Journal of Business Ethics*, 101(4), 635–651. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0761-9>
- Andreoni, J., Erard, B., & Feinstein, J. (1998). Tax Compliance. *Journal of Economic Literature*, 36(2), 818–860.
- Bhattacharjee, S., Moreno, K. K., & Salvador, D. A. (2015). The Impact of Multiple Tax Returns on Tax Compliance Behavior. *Behavioral Research in Accounting*, 27(1), 99–119. <https://doi.org/10.2308/bria-50976>
- Braithwaite, V. (2003). *Dancing with tax authorities: Motivational postures and noncompliant actions*. 312.
- Brown, R. E., & Mazur, M. J. (2003). IRS's Comprehensive Approach to Compliance Measurement. *National Tax Journal*, 56(3), 689–700. <https://doi.org/10.17310/ntj.2003.3.15>
- Burt, I., Thorne, L., & Walker, J. K. (2017). Mental Accounting and Taxpayer Compliance: Insights into the Referent Point that Separates Honest from Dishonest Behavior. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3098194>
- Dhami, S., & Hajimoladarvish, N. (2020). Mental Accounting, Loss Aversion, and Tax Evasion: Theory and Evidence. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3710348>
- Duggan, M. (2016). Thinking Tax: Mental [Tax] Accounting and Voluntary Compliance. *International Conference on Tax Administration*, 32.
- Feldman, N. E. (2010). Mental Accounting Effects of Income Tax Shifting. *Review of Economics and Statistics*, 92(1), 70–86. <https://doi.org/10.1162/rest.2009.11892>
- Fochmann, M., & Wolf, N. (2015). Mental Accounting in Tax Evasion Decisions An Experiment on Underreporting and Overdeducting. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2595070>
- Francis, O. (2019). The influence of tax amnesty programme on tax compliance in Nigeria: The moderating role of political trust. *Journal of Accounting and Taxation*, 11(7), 120–129. <https://doi.org/10.5897/JAT2019.0349>
- Hikmah, H., Adi, P. H., Supramono, S., & Damayanti, T. W. (2021). The Nexus Between Attitude, Social Norms, Intention to Comply, Financial Performance, Mental Accounting and Tax Compliance Behavior. *Asian Economic and Financial Review*, 11(12), 938–949. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2021.1112.938.949>

- Kirchler, E., Hoelzl, E., & Wahl, I. (2008). Enforced versus voluntary tax compliance: The “slippery slope” framework. *Journal of Economic Psychology*, 29(2), 210–225. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2007.05.004>
- Kirchler, E., & Muehlbacher, S. (2013). Mental Accounting of Self-Employed Taxpayers: On the Mental Segregation of the Net Income and the Tax Due. *FinanzArchiv*, 69(4), 412. <https://doi.org/10.1628/001522113X675656>
- Loo, E. C., Evans, C. C., & McKerchar, M. A. (2012). Challenges in Understanding Compliance Behaviour of Taxpayers in Malaysia. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2128378>
- Maciejovsky, B., Kirchler, E., & Schwarzenberger, H. (2001). *Mental Accounting and the Impact of Tax Penalty and Audit Frequency on the Declaration of Income—An Experimental Analysis* -. 15.
- Malikah, A. (2021). *PENGARUH MENTAL ACCOUNTING TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK*. 10(01), 11.
- Mardiasmo. (2009). *Perpajakan Edisi Revisi 2009*. Andi.
- Matthews, C. (2016, April 29). Here’s How Much Tax Cheats Cost the U.S. Government a Year. *Fortune Magazine*. <https://fortune.com/2016/04/29/tax-evasion-cost/>
- Muehlbacher, S., Hartl, B., & Kirchler, E. (2017). Mental Accounting and Tax Compliance: Experimental Evidence for the Effect of Mental Segregation of Tax Due and Revenue on Compliance. *Public Finance Review*, 45(1), 118–139. <https://doi.org/10.1177/1091142115602063>
- Mutanga, M., Ncube, N., Mbuyisa, E. N., & Magodhini, P. (2021). *The influence of mental accounting, perceived trust and power of revenue authorities on tax compliance among SMEs in Zimbabwe*. 10.
- Olsen, J., Kasper, M., Kogler, C., Muehlbacher, S., & Kirchler, E. (2019). Mental accounting of income tax and value added tax among self-employed business owners. *Journal of Economic Psychology*, 70, 125–139. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2018.12.007>
- Ott, R. L., & Andrus, D. M. (2000). The Effect of Personal Property Taxes on Consumer Vehicle-Purchasing Decisions: A Partitioned Price/Mental Accounting Theory Analysis. *Public Finance Review*, 28(2), 134–152. <https://doi.org/10.1177/109114210002800203>
- Pellegrini, V., & Tosti, E. (2016). What do External Statistics tell us About Undeclared Assets held Abroad and Tax Evasion? *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2917184>
- Pompian, M. (2006). *Behavioral Finance and Wealth Management*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Putri, A. K., & Setiawan, A. R. (2018). The Impact of Mental Accounting on Tax Evasion (An Experimental Study in Accounting Students). *The Indonesian Accounting Review*, 8(1), 36. <https://doi.org/10.14414/tiar.v8i1.1579>
- Randlane, K. (2016). Tax Compliance as a System: Mapping the Field. *International Journal of Public Administration*, 39(7), 515–525. <https://doi.org/10.1080/01900692.2015.1028636>
- Siddiqi, H. (2013). Mental Accounting: A New Behavioral Explanation of Covered Call Performance. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2379934>

- Thaler, R. (1985). Mental Accounting and Consumer Choice. *Institute for Operations Research and the Management Sciences*, 17.
- Thaler, R. H. (1990). Anomalies: Saving, Fungibility, and Mental Accounts. *Journal of Economic Perspectives*, 4(1), 193–205. <https://doi.org/10.1257/jep.4.1.193>
- Thaler, R. H. (1999). Mental accounting matters. *Journal of Behavioral Decision Making*, 12(3), 183–206. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0771\(199909\)12:3<183::AID-BDM318>3.0.CO;2-F](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0771(199909)12:3<183::AID-BDM318>3.0.CO;2-F)
- Tversky, K. (1979). Prospect Theory: An Analysis of Decision Under Risk. *Handbook of the Fundamentals of Financial Decision Making*, 29.
- Youde, S., & Lim, S. (2019a). Tax Compliance. In A. Farazmand (Ed.), *Global Encyclopedia of Public Administration, Public Policy, and Governance* (pp. 1–5). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-31816-5_3828-1
- Youde, S., & Lim, S. (2019b). Tax Compliance. In A. Farazmand (Ed.), *Global Encyclopedia of Public Administration, Public Policy, and Governance* (pp. 1–5). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-31816-5_3828-1